

DEVELOPMENT OF QAWAID NAHWIYAH LEARNING MATERIALS IN THE BOOK OF AL-JURUMIYAH

HERI GUNAWAN, ANDEWI SUHARTINI, ASEP NURSHOBAH, ILYAS RIFA' I*)

ABSTRACT

Arabic without Nahwu (grammar) could not be understood. Jurumiyah was among the reference books in qawaid learning (rules of Arabic language) which was commonly used in Islamic Boarding Schools. All students were required to learn Arabic grammar to enable them to read the yellow books (references in Islamic subjects studied in Islamic Boarding Schools). The focuss of this research took into account the structure of qawaid learning materials in the Jurumiyah book. This study aimed to describe the composition of qawaid nahwiyah learning materials in the Jurumiyah book which was written by Ibnu Jurum or known by Ash-Shanhaji. This research was descriptive qualitative research using the content analysis method. The result indicated that the Jurumiyah book was developed on the basis of factual and conceptual materials. The arrangement of materials was in accordance with the principles of material development which was adaptable to the changes of learning paradigm (student centered learning).

KEY WORDS: Matter, learning, qawaid Nahwiyah, Arabic, Jurumiyah

PENYUSUNAN MATERI PEMBELAJARAN QAWAID NAHWIYAH DALAM KITAB AL-JURUMIYAH

ABSTRAK

Bahasa Arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat dimengerti. Kitab *Jurumiyah*, merupakan satu kitab rujukan dalam pembelajaran *qawaid* (tata bahasa Arab) yang biasa digunakan pesantren. Semua santri diharuskan mempelajari gramatika bahasa Arab sebagai dasar kemampuan bagi mereka dalam membaca kitab-kitab kuning yang menjadi rujukan dalam pembelajaran di pesantren. Fokus penelitian ini berkenaan dengan penyusunan materi pembelajaran *qawaid* dalam kitab *Jurumiyah*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan susunan materi pembelajaran *qawaid nahwiyah* dalam kitab *al-Jurumiyah* yang ditulis oleh Ibnu Jurum atau dikenal Ash-Shanhaji. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab *Jurumiyah* termasuk dalam kelompok jenis materi yang bersifat konseptual. Penyusunan materinya telah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan materi dan *adaptable* dengan perubahan paradigma pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa (santri) yang mempelajarinya.

KATA KUNCI: Materi, pembelajaran, *qawaid Nahwiyah*, bahasa Arab, *Jurumiyah*

*) Dosen Program Studi PBA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung (heri.gunawan@uinsgd.ac.id), Dosen Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung (andewi.suhartini@uinsgd.ac.id), Dosen Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN SGD Bandung (kangasnur@uinsgd.ac.id), Dosen Program Studi PBA, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN SGD Bandung (ilyaspba@gmail.com)

*Naskah diterima Agustus 2018, direvisi Oktober 2018 dan disetujui untuk diterbitkan November 2018

A. Pendahuluan

Pembelajaran gramatika bahasa Arab (*qawaid nahwiyah*) di pesantren, terutama pesantren *salafiyah*,¹ menjadi salah satu materi wajib. Karena ilmu nahwu (*qawaid nahwiyah*) merupakan suatu ilmu yang wajib diketahui (dipelajari) terlebih dahulu. Sebab kalimat bahasa Arab tanpa ilmu nahwu tidak dapat dimengerti.² Oleh karena itu, semua santri tanpa terkecuali diharuskan mempelajarinya sebagai bekal dasar kemampuan bagi mereka dalam membaca berbagai kitab kuning yang menjadi rujukan dalam pembelajaran di pesantren.

Salah satu kitab rujukan dalam pembelajaran *qawaid* (tata bahasa Arab) adalah kitab *al-Muqaddimah al-Ajrumiyyah fi Mabadi' Ilm al-'Arabiyyah*, atau yang lebih populer dikenal kitab *Jurumiyah*. Kitab *Jurumiyah* merupakan kitab *muqaddimah* (pengantar) dalam bidang nahwu yang ada sejak abad ke-8 H atau abad ke-13 M. Kitab ini disusun oleh seorang yang sangat piawai dalam bahasa Arab, bernama Syekh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Dawud Ash-Shanhaji atau dikenal dengan nama Ibnu Al-Jurrum.

Di kalangan pesantren *salafiyah*, kitab *Jurumiyah* merupakan *textbook* (buku teks/buku pegangan) gramatika bahasa Arab yang sangat terkenal. Ditulis dengan sangat tersusun sistematis, bahasanya sederhana, menggunakan rumus-rumus (kaidah-kaidah) yang mudah difahami, sehingga akan memudahkan setiap pembaca (santri) yang mulai belajar tata bahasa Arab. Karena kitab *al-Jurumiyah* diperuntukan bagi para *muftadiin* (para santri yang baru mempelajari tata bahasa Arab) sebelum mereka belajar gramatika Arab tingkat lanjut dalam kitab *qawa'id* lainnya, seperti *'imrithy, alfiyah ibnu malik, jami' al-durus al-lughah al-'Arabiyyah*, dan kitab-kitab lainnya.

Karena susunan materinya yang ringkas, sistematis, runut, dan rinci tetapi telah banyak digunakan para santri di pondok pesantren, telah menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji dan

diteliti secara lebih mendalam. Selain itu, telah banyak pula para ulama yang menaruh perhatian serius terhadap kitab *al-Jurumiyah*. Menurut hasil penelusuran tidak kurang dari 30 (tiga puluh) orang ulama yang memberikan *syarah* (penjelasan) terhadap kitab tersebut, bahkan ada pula ulama yang menggubahnya menjadi untaian *nadham*.³ Hal inilah yang menjadi salah satu alasan ketertarikan penulis melakukan *mini research*. Berkenaan dengan “*Bagaimana penyusunan materi pembelajaran qawaid nahwiyah dalam kitab jurumiyah?*” sehingga banyak digunakan oleh para santri.

Tinjauan Pustaka

Nahwu dan *sharaf* merupakan bagian dari ‘*Ulum al-Lughah* (ilmu-ilmu bahasa Arab) yang harus dipelajari dan dikuasai oleh orang-orang yang belajar bahasa Arab. Hal ini karena kedua ilmu ini memiliki kaitan yang sangat erat, karena sebagaimana dikemukakan dalam beberapa sumber, ilmu *sharaf* merupakan “ibu” dari bahasa Arab, sedangkan ilmu nahwu sebagai “bapak”nya. Hingga kedua ilmu itu tidak dapat dipisahkan dalam kajian bahasa Arab.⁴

Mempelajari dan memahami ilmu nahwu akan lebih lengkap bila ditelusuri dari segi definisi, sejarah, dan urgensi mempelajarinya. Sebagaimana akan dijelaskan di bawah ini.

1. Pengertian Ilmu Nahwu

Secara etimologis, sebagaimana dikemukakan Al-'Abadi dalam *Qamus al-Muhit* kata *nahwu* bermakna *ath-Thariqu wa al-Jihatu* artinya jalan atau arah.⁵ Selanjutnya Ar-Razi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sehri⁶ menyebutkan *nahwu* adalah *al-Qashdu wa ath-Tariqu* artinya maksud dan jalan. Berdasarkan definisi etimologis ini dapat dipahami bahwa ilmu nahwu merupakan suatu ilmu yang berperan menjadi petunjuk jalan atau arah, atau yang akan membawa pada pemahaman bagi seseorang yang akan

³ <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ajrumiyah> [update 1 April 2018]

⁴ Ana Wahyuning Sari, *Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu pada Siswa Kelas VIII MTs Al-Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016*, *Jurnal of Arabic Learning and Teaching*, Volume 6 Nomor 1 Tahun 2017, hlm. 17

⁵ Syekh Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi', *al-Qamus al-Muhit*, Jilid V, Beirut Daar Al-Fikir, 1983, hlm. 394

⁶ Ahmad Sehri bin Punawan, *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, *Jurnal Hunafa*, Volumen 7, Nomor 1 April 2010, hlm. 48

¹ Pesantren *Salafiyah* adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Departemen Agama, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam 2004), hlm. 15

² Abdul Kholiq, *Ilmu Nahwu dan Terjemahnya*, (Nganjuk: Pondok Pesantren Daarus Salaam), hlm. 2.

mempelajari bahasa Arab atau membaca teks-teks Arab, termasuk Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw.

Ahmad Zaini Dahlan⁷ mendefinisikan ilmu *nahwu* “*Ilmun biqawa'idin yu'rafu biha ahwal al-kalimat al-'arabiyah hala tarkibiha min al-'irabi wa al-bina,*” ialah suatu ilmu gramatika bahasa Arab yang dengan ilmu tersebut seseorang dapat mengetahui hukum-hukum kata-kata bahasa Arab baik keadaan tarkibnya baik dari segi *'irab* maupun *bina*. Definisi senada dikemukakan oleh Hifny Biek⁸ yang mendefinisikan *nahwu* “*Qawaidun yu'rafu biha ahwal al-kalimat al-'Arabiyah 'iraban wa binaan*” ialah suatu aturan-aturan yang dapat mengenal hal-ihwal (keadaan) kata-kata bahasa Arab, baik dari segi *'irab* maupun *bina*. Berdasarkan dua definisi terminologis di atas, dapat difahami bahwa ilmu *nahwu* merupakan suatu cabang ilmu yang mengkonsentrasikan diri pada tata aturan bahasa Arab (*qawaid arabiyah*) yang dapat membantu untuk memahami kalimat bahasa Arab dari segi *'irab* maupun *bina*-nya.⁹

2. Ilmu Nahwu dalam Lintasan Sejarah

Sejarah mula munculnya ilmu Nahwu – sebagaimana telah disepakati oleh para linguis Arab – adalah sejak munculnya gagasan khalifah Ali bin Abi Thalib yang memerintahkan kepada Abu Aswad Ad-Dualy untuk menangani dan

mengatasi masalah *lahn*¹⁰ yang mulai marak di kalangan masyarakat muslim. Oleh karena itu, mayoritas ulama *nahwu* bersepakat bahwa sebagai peletak dasar ilmu Nahwu adalah Ad-Dualiy itu sendiri.¹¹

Walau pada mulanya ilmu nahwu hanya dimaksudkan sebagaiantisipasi meluasnya kesalahan dalam bahasa Arab (*lahn*), namun pada perkembangan berikutnya, ilmu *nahwu* menjadi salah satu disiplin ilmu yang mandiri. Bahkan disebutkan ilmu *nahwu* telah ada sejak permulaan Islam berkembang, yakni pada abad pertama Hijriyah. Menurut laporan Al-Fadhali (1986) dalam salah satu tulisannya yang berjudul *Marakiz al-Dirasatin Nahwiyah* sebagaimana dikutip oleh Kholisin,¹² bahwa ilmu *nahwu* pada abad pertama muncul dan berkembang di negeri kelahirannya yakni Bashrah, Makah, Madinah, Kufah, Baghdad hingga Andalusia, hingga terus berkembang di Maroko, Persi pada abad ke-2 H., Mesir pada abad ke-3 H., Damaskus dan Haleb pada abad ke-4 H., Nejed dan Yaman pada abad ke-5 H., Hulah dan Eropa pada abad ke-6 H., India, Romawi pada abad ke-7 dan 8 H., Rusia, Amerika, Afrika non-Arab pada abad ke-14 H. Akan tetapi, pendapat Fadhali ini tidak memasukkan negara-negara wilayah Asia Tenggara, khususnya Indonesia dalam perkembangan ilmu *nahwu*. Padahal menurut catatan sejarah bahwa sejalan dengan berkembangnya Islam, ilmu *nahwu* juga banyak

⁷Ahmad Zaini Dahlan, *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni Al-Jurumiyah*, Semarang, Toha Putra, tt., hlm. 2

⁸Hifny Biek, dkk., *Qawaid al-Lughah Al-Arabiyah*, Surabaya, Maktabah Al-Hidayah, tt., hlm. 1

⁹*I'rab* dan *bina* dalam khazanah bahasa Arab merupakan ciri khas tersendiri yang tidak akan ditemukan dalam bahasa lain. *i'rab* adalah perubahan akhir kalimat dalam bahasa Arab karena perbedaan *a'mil* (huruf) yang memasukinya baik secara *lafazh* maupun secara perkiraan. Dalam perkembangan ilmu Nahwu *i'rab* ini tetap dipertahankan, karena *i'rab* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan kalimat bahasa Arab, dimana tanpa *i'rab* kalimat bahasa Arab tidak akan sempurna, dengan demikian ciri khas ke Arabannya akan hilang jika *i'rab*nya tidak sempurna. Walaupun kini kecenderungan banyak orang meninggalkannya, karena merasa cukup dengan mensukunkannya pada setiap akhir kata. Lihat Punawan, *Metode Pengajaran*, hlm. 49. Sementara *bina* adalah tetapnya keadaan akhir kata dalam satu keadaan saja. Ada kata yang akhirnya selalu *dhommah*, ada yang selalu *kasrah*, ada yang selalu *fathah*, dan ada juga yang selalu *sukun*. Kata yang akhirnya selalu tetap disebut *mabni*, sedangkan kata yang akhirnya bisa berubah disebut *mu'rob*. Lihat Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, *Tuhfatus Saniyah Syarh al-Muqaddimah al-Ajurrumiyah*, terdapat dalam <https://programtaisir.wordpress.com/2013/11/18/definisi-dan-contoh-bina/> [update, 13 April 2018]

¹⁰*Lahn* adalah suatu kesalahan dalam membaca Al-Quran. Kesalahan dalam membaca Al-Qur'an terbagi dua ada *jaly* dan *khafi*. Kesalahan dalam *jaly* (kesalahan besar) adalah kesalahan dalam *lafadz* dan mempengaruhi tata bacaan dan biasanya dapat mengubah terhadap makna. Sementara kesalahan *khafi* (kesalahan kecil) yaitu kesalahan yang berkaitan dengan tidak sempurnanya pengucapan bacaan. Abu Hazim Muhsin bin Muhammad Bashory, *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-Bid'ah seputar Al-Qur'an*, Cetakan ke-6, Maktabah Darul Atsar Al-Islamiyah, Magetan tersedia dalam <https://muslimah.or.id/3025-lahn-kesalahan-dalam-membaca-alquran.html>[diakses 03 Novemver 2018]

¹¹Mayoritas ulama ahli *nahwu* menyebutkan bahwa Ad-Dualiy sebagai peletak dasar Ilmu Nahwu. Pendapat ini didukung oleh ahli sejarah terdahulu maupun kontemporer. Ulama terdahulu di antaranya Ibnu Qutaibah, al-Mubarrad, As-Sairafy, Raghīb Al-Ashfahany, dan As-Suyuthi. Sedangkan ulama kontemporer antara lain, Kamal Ibrahim, Mustafa As-Saqā, dan Ali An-Najdi Nashif. Di Indonesia, ulama nahwu yang mendukung pendapat ini di antaranya adalah Ahmad Zaini Dahlan, yang menulis kitab *Syarh Mukhtashar Jiddan Ala Matni Al-Jurumiyah*, yang diterbitkan oleh Karya Toha Putra Semarang. Kitab ini sangat populer di kalangan santri, terutama mereka yang belajar di pesantren *salafiyah*.

¹²Kholisin, *Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003, hlm. 2

dipelajari, terutama di pesantren-pesantren sebagai pusat penyebaran agama Islam di Indonesia. Karena ilmu *nahwu* telah dijadikan sebagai alat (untuk mempelajari bahasa Arab), bukan sebagai tujuan. Oleh karenanya, ilmu *nahwu* di kalangan pesantren lebih dikenal dengan ilmu alat.

Para ulama membagi sejarah perkembangan ilmu *nahwu* dari segi aliran yang berkembang. Sebagaimana diketahui, terdapat beberapa aliran ilmu *nahwu*, walau yang sangat populer hanya dua, yakni aliran Bashrah dan Kuffah. Padahal dalam laporan Kholisin menyebutkan bahwa paling tidak terdapat 5 (lima) aliran atau *mazhab nahwu*, yakni (1) aliran Bashrah, (2) aliran Kuffah, (3) aliran Baghdad, (4) aliran Andalusia, (5) aliran Mesir. Dua aliran pertama, Bashrah dan Kuffah memang menjadi aliran utama, karena keduanya memiliki otoritas dan independensi yang kuat. Selain itu, kedua aliran ini juga memiliki pendukung yang fanatis, sehingga mampu mewarnai aliran-aliran berikutnya. Sedangkan tiga aliran berikutnya merupakan turunan dari salah satu aliran yang ada atau merupakan perpaduan dari kedua aliran Bahsrah dan Kuffah.¹³

3. Urgensi Mempelajari Ilmu Nahwu

Urgensi mempelajari ilmu *nahwu* sebagaimana banyak digambarkan oleh Ahmad Zaini Dahlan¹⁴ dengan mengutip beberapa hadis nabi maupun pendapat para ulama, di antaranya adalah "Bahwa para ulama telah sepakat bahwanya ilmu *nahwu* sangat dibutuhkan dalam memahami berbagai disiplin ilmu, terlebih untuk memahami ilmu tafsir dan hadis. Oleh karena itu, seseorang tidak diperkenankan berbicara Al-Qur'an hingga ia sangat merasa penting terhadap bahasa Arab, karena Al-Qur'an tidak akan dapat difahami maksudnya kecuali dengan memahami tata bahasa Arab." Selanjutnya, imam Asy-Syafi'i sebagaimana dikutip oleh Muhammad Bin Shalih Al-Utsaimin, *At-Ta'liqat Al-Jaliyyah 'Ala Syarhil Muqaddimah Al-Ajrummyyah* berkata, "Man tabahhara fi al-nahwi ihtada ila kulli 'ilmin." Barang siapa yang menguasai ilmu *nahwu* maka ia akan dimudahkan dalam menguasai atau memahami seluruh ilmu (Islam).¹⁵

¹³*Ibid.*, hlm. 3

¹⁴*Ibid.*, hlm. 3

¹⁵Abu Razin, Khairul Umam Ibnu Syahrudin Al-Batawy, *Ilmu Nahwu untuk Pemula, Cara Cepat Belajar Struktur Kalimat Bahasa*

4. Penyusunan Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika tidak dilengkapi dengan materi pembelajaran yang memadai. Peserta didik akan mengalami kesulitan dalam belajar, begitu juga guru akan mengalami kesulitan dalam mengajar jika tidak tersedianya materi atau bahan ajar yang lengkap dan memadai. Dengan demikian ketersediaan bahan ajar atau materi pembelajaran merupakan hal yang sangat penting, terlebih bila guru dalam menyampaikan materi sangat cepat dan kurang jelas. Maka materi pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting terutama dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran.

Materi pembelajaran (*instructional materials*) merupakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut Pannen, materi pembelajaran adalah bahan-bahan pembelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran.¹⁶

Materi pembelajaran hendaknya disusun dengan praktis dan sistematis sehingga memudahkan bagi para siswa dalam mempelajarinya. Selain itu, materi pembelajaran hendaknya disusun secara unik dan spesipik. Yang dimaksud dengan unik adalah bahwa materi pembelajaran hanya digunakan untuk sasaran tertentu. Sementara yang dimaksud dengan spesifik adalah isi bahan ajar hanya dirancang sedemikian rupa untuk mencapai kompetensi tertentu dari sasaran tertentu.¹⁷

Sukmadinata sebagaimana dikutip oleh Gunawan¹⁸ bahwa materi pembelajaran harus mengandung beberapa aspek, di antaranya adalah mengandung teori, konsep atau definisi, istilah, contoh, dan ilustrasi. Selain itu, materi pelajaran juga harus bersifat tahan uji. Artinya

Arab dengan Rumus Sakti yang Praktis, Jakarta: BISA (Belajar Islam dan Bahasa Arab), cet. Ke-2, 2015, hlm. 3

¹⁶Ratni Bt. H. Bahri, *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*, TADBIR, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015, hlm 98

¹⁷Tian Belawati, *et.all, Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan UT, 2003), hlm 13

¹⁸Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan*

dapat diperkirakan bisa bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu sehingga keberlangsungannya relatif bisa lama tidak lekas berubah tergantikan oleh pengetahuan-pengetahuan lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Arikunto¹⁹ penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif, karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*). Menurut Fraenkel dan Wallen, analisis konten (*content analysis*) merupakan teknik yang dapat digunakan untuk mengkaji perilaku manusia melalui analisis terhadap komunikasi mereka seperti buku teks, esai, koran, novel, artikel majalah, lagu, gambar iklan, dan semua jenis komunikasi yang dapat dianalisis. Menurut Ricard Budd sebagaimana dikutip oleh Mahmud,²⁰ metode analisis konten digunakan untuk memahami pesan dan muatan nilai-nilai yang terkandung dalam dokumen. Penelitian kitab kuning seperti kitab *al-Jurumiyah* dapat pula menggunakan metode penelitian ini.

C. HASIL PENELITIAN

1. Biografi Singkat Penulis Kitab Al-Jurumiyah

Muhammad Taqiyudin Alawy²¹ mengutip keterangan yang dikemukakan oleh Ibnu 'Ali Al-'Araby menyebutkan bahwa penulis kitab *Jurumiyah* merupakan salah seorang ulama terkemuka yang terkenal. Nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Daud Ash-Shanhaji. Di kalangan pesantren lebih dikenal nama Ash-Shanhaji dari pada *Al-Jurum*. Penyebutan Ash-Shanhaji ini *dinisbahkan* kepada Kabilah

Shanhajah di daerah Maghriby. Sedangkan Al-Ajurrum merupakan bahasa Barbar yang berarti orang yang meninggalkan kemewahan dan memilih laku sufi (*Al-Faqir Ash-Shufy*). Akan tetapi menurut Muhammad bin Ahmad Al-Ahdal, bahwa beliau tidak menemukan orang Barbar yang mengetahui arti kata *Al-Ajurrum*, namun beliau menemukan satu kabilah dari suku Barbar yang bernama *Al-Ajurrum*.²²

Ash-Shanhaji lahir pada tahun 672H/1273 M. dan wafat pada hari Senin 10 Shafar 723 H/2 Maret 1332 M. di kota Fas, Maghriby. Dimakamkan persis berdampingan dengan makam Abbas Ahmad At-Tijany seorang tokoh pendiri *Thariqah At-Tijany*. Ia lahir dari keluarga ulama. Ayahnya bernama Muhammad bin Daud merupakan seorang ulama terkenal yang memenuhi hajat kehidupan keluarganya dengan berniaga dan menjilid buku-buku. Pada awalnya Ash-Shanhaji belajar *qawaid 'Arabiyah* (Ilmu Nahwu) di Fas kota kelahirannya. Kemudian ketika beliau memiliki kesempatan berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, beliau menyempatkan diri belajar ilmu *nahwu* kepada Syekh Abu Hayyan salah seorang pakar dalam ilmu *nahwu* dari Andalusia hingga mendapatkan ijazah.

Karena kepintarannya dalam *fan nahwiyah*, pada tahun 719 H/1319 M Ash-Shanhaji atau dikenal dengan nama *Al-Jurrum* menulis matan *Al-Ajrumiyah*, sekitar empat tahun sebelum wafatnya. Al-Maktum salah seorang ulama yang sezaman dengannya setelah memuji kepandaian Al-Ajurrum itu di dalam *Tazkirah*-nya. Ar-Ra'i dan Al-Haj mengatakan bahwa Al-Jurrum telah menulis kitab Nahwunya itu di hadapan Ka'bah. As-Shayuthy dalam kitabnya *Bughyatul Wu'ah* menyebutkan bahwa Al-Makudy, Ar-Ra'i dan para ulama lainnya mengakui kepakaran Ash-Shanhaji dalam bidang *nahwu* selain sebagai seorang yang saleh dan banyak barakah. Terkait dengan keistimewaan kitab *Al-Jumuriyah*, Menurut Tqiyudin Alawy,²³ ada satu kisah istimewa yang tidak banyak diketahui terkait pengarang kitab *nahwu* Al-Jurumiyah tersebut. Al-Hamidi meriwayatkan, bahwa setelah beliau menulis kitab *Jurumiyah*, Ibnu Al-Jurrum kemudian membuang kitabnya tersebut ke laut sambil berkata: "*Kalau memang kitab ini aku tulis*

Agama Islam, Bandung, Alfabeta, 2012, hlm.11-13

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, 2012, hlm. 121

²⁰Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2011, hlm. 104

²¹Muhammad Taqiyudin Al-Alawy, *Manaqib Imam Ash Shonhajiy, Pengarang Kitab Al-Jurumiyah Fin Nahwi*, tersedia dalam <http://taqiyuddinalawiy.com/manaqib-imam-ash-shonhajiy-pengarang-kitab-al-jurumiyah-fi-n-nahwi.html>[diunduh 30 Maret 2018]

²²*Ibid*,

²³*Ibid*.

ikhlah karena Allah, niscaya ia tidak akan basah." Dan ternyata kitab tersebut kembali ke pantai tanpa basah sedikit pun. Dalam riwayat lain disebutkan, ketika Al-Jurum telah rampung menulis, ia berniat meletakkan kitabnya tersebut ke dalam air sambil berkata dalam hati "Ya Allah, jika saja karyaku ini akan bermanfaat jadikanlah tinta yang aku pakai untuk menulis ini tidak akan luntur" dan dengan kuasa Allah tinta tersebut tidak luntur sedikitpun. Kemudian dalam riwayat lain disebutkan, setelah menyelesaikan kitabnya itu, beliau bermaksud menenggelamkan ke dalam air yang mengalir. Jika kitab tersebut terbawa arus maka berarti kitab tersebut kurang manfaat, dan jika ia tetap tidak terbawa arus maka ia akan tetap dikaji orang dan akan besar manfaatnya. Sambil meletakkan kitab tersebut ke dalam air beliau berkata: "Jurru Miyah, Jurru Miyah" (mengalirlah wahai air). Akan tetapi setelah diletakkan ke dalam air kitab tersebut tetap bertahan tidak terbawa oleh arus.

Ibnu Al-Jurum, merupakan penganut *mazhab/aliran Nahwu Kufah*, hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri sebagai berikut: *Pertama*, beliau menyebutkan *kasrah* dengan istilah *khafadh*, yang berbeda dengan ulama Bashrah yang menyebutnya dengan istilah *jar*. *Kedua*, ia mengatakan bahwa *fi'il amr* itu harus *jazm*, hal ini berbeda dengan ulama Bashrah yang mengatakan bahwa *fi'il amar* itu *mabni 'ala as-sukun*. *Ketiga*, Ibnu Al-Jurum menggolongkan kata *kaifama* termasuk *jawazim*. Sementara ulama Bashrah berpendapat *kaifama* bukanlah *'amel Jawazim*. *Keempat*, Ibnu Al-Jurum menggunakan istilah *Asmaul Khamsah*, yang terdiri dari *dzu, fuk, hamu, abu, akhu*. Berbeda dengan ulama Bashrah menyebutnya dengan istilah *Asmaus Sittah* dengan menambahkan kata *hanu*.

Keistimewaan lainnya, bahwa kitab *Al-Jurumiyah* juga merupakan kita pegangan "wajib" bagi para pemula yang belajar ilmu *nahwu*. Kitab ini merupakan kurikulum wajib dan dihafal oleh para santri pada setiap pesantren di Indonesia. Bahkan tidak hanya di Indonesia, tetapi juga banyak digunakan oleh para pelajaran di negara-negara lainnya.

Keistimewaan lain dari kitab *Al-Jurumiyah* ini, dibanding kitab ilmu *nahwu* lainnya adalah sebagaimana dilaporkan oleh Muhammad Taqiyyudin Alawy dalam *Manaqib Imam Ashanhajy*, bahwa telah banyak ulama yang

menaruh perhatian yang besar terhadap kitab *Al-Jurumiyah*, dan melakukan pensyarahan dan bahkan *hasyiah* terhadapnya. Di antara *syarah* kitab *al-Jurumiyah* adalah: (1) *Al-Mustaqil bil Ma'fhum fi Syarh Alfadh Al-Ajurrum*, yang ditulis oleh Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad Al-Maliki (w 853 H/1449 M); (2) *At-Tuhfatus Saniyah bi Syarh Al-Muqaddimah Al-Ajurrumiyah*, yang ditulis oleh Syeikh Muhammad Muhyiddin Abdul hamid; (3) *Al-Kharidah Al-Bahiyah fi I'rabi Al-Fadh Al-Ajurumiyah* yang ditulis oleh Al'Ujami; (4) *Mukhatshar Jiddan* yang ditulis oleh Ahmad Zaini Dahlan, yang kemudian diberi komentar (*hasyiah*) oleh seorang ulama Indonesia, Muhammad Ma'shum bin Salim As-Samarany dengan kitabnya *Tasywiqul Khalan*; (5) *Al-Kafrawi fi I'rabi Al-Fadhi Al-Ajurrumiyah* yang ditulis oleh Al-Kafrawy Al'Isma'wi yang kemudian di beri komentar oleh Abi An-Naja; (6) *Syarah Muqaddimah Al-Ajurrumiyah* yang ditulis oleh Ustaimin; (7) *Khulasah Syarah Ibnu 'Ajibah 'Ala Matan Al-Jurumiyah* yang ditulis oleh Abdul Qadir Al-Kauhairy; (8) *Nur As-Sajiyah fi Hill Al-Fadh Ajurrumiyah*, yang ditulis oleh Ahmad Khatib Syarbaini; (9) *Taqirrat Al-Bahiyah 'Ala Matan Al-Jurumiyah* yang ditulis oleh Qadhi Muhammad Risyad Al-Baity As-Saqqaf; (10) *Al-Futuhah Al-Qayyumiyyah fi Hill Wafki Ma'any wa Mabany Matan Al-Jurumiyah* yang ditulis oleh Muhammad Amin Al-Harray; (11) *Ad-Durar Al-Bahiyah fi I'rab Amstilah Al-Jurumiyah wa Fakk Ma'any* yang ditulis oleh Muhammad Amin Al-Harray; (12) *Al-Bakurah Al-Janiyyah Min Quthaf I'rab Al-Jurumiyah* yang ditulis oleh Muhammad Amin Al-Harray; (13) *Syarah Al-jurumiyah fi Ilmi Arabiyah* yang ditulis oleh Ali Abdullah Abdurrahman As-Sanhury; (14) *Syarah Al-Halawy* yang ditulis oleh Al-Halawy. Kemudian selain disyarah kitab *Al-Jurumiyah* juga pernah digubah menjadi sebuah *nadham* oleh *Al-Imrithy* yang disyarahi oleh beberapa ulama lainnya.²⁴

2. Susunan Materi *Qawaid Nahwiyah* dalam Kitab *Al-Jurumiyah*

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, kitab *al-Jurumiyah* memiliki keistimewaan tersendiri, dibanding dengan yang lainnya. Selain bentuknya kecil, mungil, dan ringkas tetapi padat dengan isi materi. Kitab tersebut disusun serta

²⁴*Ibid.*

disuguhkan dengan sangat menarik, sehingga telah menarik banyak ulama yang memberikan komentar atau *syarh* (penjelas) terhadap kitab tersebut. Bahkan mayoritas santri yang mondok di pesantren *salafiyah* mempelajari kitab ini. Tidak hanya dibaca dan difahami maknanya, isi teksnya pun dihafalkan bahkan diperlombakan dalam berbagai *event* perlombaan.

Secara umum susunan materi *qawaid nahwiyah* dalam kitab *al-Jurumiyah* terbagi dalam 25 (dua puluh lima) bab pembahasan, yakni mulai dari 1) *kalam*, 2) *bab al-i'rab*, 3) *bab ma'rifati 'alaamaatili'raabi*, 4) *bab al-af'aal*, 5) *bab marfuu'aatil asmaa'i*, 6) *bab al-faa'il*, 7) *bab almafuulilladzii lam yusamma faa'iluhu*, 8) *bab al-mubtada,i wal khabari*, 9) *bab al-'awaamili addaakhirati 'alal mubtada,i wal khabari*, 10) *bab al-na'ti*, 11) *bab al-'athfi*, 12) *bab al-taukiidi*, 13) *bab al-badali*, 14) *bab manshuubaatil asmaai*, 15) *bab al-maf'uuli bihi*, 16) *bab al-mashdari*, 17) *bab zharfizzaman wazarfilmakan*, 18) *bab al-haali*, 19) *bab al-tamyiizi*, 20) *bab al-istitsnaa,i*, 21) *bab laa*, 22) *bab al-munaadaa*, 23) *bab al-maf'uuli min ajlihi*, 24) *bab almafu'uuli ma'ahu*, dan 25) *bab makhfuudaati al-asmaa,i*.

Dari 25 pembahasan tersebut, bila dikelompokkan hanya terdiri atas enam bagian saja. Bagian pertama tentang *kalam*. Bagian kedua tentang *I'rab*, ciri-ciri dan pembagiannya. Bagian ketiga tentang *af'al*. Bagian keempat tentang *marfuatul asma* (isim-isim yang dirafakan). Bagian kelima tentang *manshubatul asma* (isim-isim yang dinasabkan), dan bagian keenam tentang *makhfudhatul asma* (isim-isim yang di *khafad*-kan atau di-*jar*-kan). Pada bagian *pertama*, Ibnu Al-Jurum membahas tentang *kalam* mulai dari definisi, ciri-ciri, serta pembagiannya. Ia berkata *al-Kalamu huwa al-lafzdu, almurakkabu, al-mufidu bi al-wad'i*, *kalam* adalah *lafadz* yang tersusun secara sempurna dalam penempatannya. *Kalam* terbagi tiga, yakni *isim*, *fi'il* dan *huruf*.²⁵ Pada bagian *kedua* membahas tentang *i'rab kalimah*. Ibn Al-Jurum berkata, *al-irabu huwa taghyiru awakhiril kalimi likhtilafil awamil ad-dakhirati alaiha lafdzan atau taqdiran* (*i'rab* ialah berubahnya pada beberapa akhir kata, karena kata tersebut didahului oleh

²⁵Isim ialah kata yang memiliki makna dan tidak menunjukkan waktu. Fiil ialah kata yang memiliki makna dan menunjukkan waktu tertentu. Huruf adalah kata yang memiliki makna bila digabung dengan kata yang lain. Lihat A Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtashar Jiddan*, hlm. 5

beberapa hal yang mendahuluinya). *Mushanif* juga membagi *i'rab* kepada empat bagian yakni *rafa'*, *nashab*, *khafad* dan *jajm*. Pada bab ketiga merupakan lanjutan dari bab kedua, isinya membahas tentang *ma'rifati alamat al-i'rab*. Pada bab ini Al-Jurum menyebutkan tentang ciri-ciri atau tanda-tanda *I'rab*. Ia berkata, *lirrafi' arbau' alamin adh-dhamatu, wa al-wawu, wa al-alifu wa al-nunu*. *I'rab rafa'* memiliki empat ciri, yakni *dhamah*, *wawu*, *alif* dan *nun*. *Dhamah* dapat menjadi ciri *I'rab rafa'* pada empat hal, yakni pada *isim mufrad*, *jamak taksir*, *jamak muanats salim*, dan pada *fi'il mudhari'* yang masih belum didahului oleh huruf apapun. *Wawu* menjadi ciri *rafa'* dalam dua hal, yakni pada kalimah *jamak mudzakar salim*, dan pada *isim lima*. *Alif* menjadi tanda *rafa'* pada kata isim yang mengandung makna dua saja (*fi tasniyatil asma khasah*).²⁶ *Nun* menjadi tanda *rafa'* dalam kalimat *fi'il mudhari'*, apabila diikuti *dhamir tasniyah* atau *jamak*, dan *dhamir mu'anasah mukhatbah*. *I'rab nashab* memiliki lima tanda, yakni *fathah*, *alif*, *kasrah*, *ya* dan menghilangkan huruf *nun* (*hadfu nunin*). *Fathah* menjadi tanda *nashab* dalam *al-asma al-khamsah* (isim lima). *Kasrah* menjadi tanda *nashab* dalam kalimah *jamak muanats salim*. Huruf *ya* menjadi tanda *nashab* dalam dua kata, yakni kata yang mengandung makna dua (*tasniyah*) dan lebih dari dua (*jamak*). Sedangkan *hadfu nun* menjadi tanda *nashab* pada *fi'il lima* yang ketika *rafa'*nya dengan menetapkan huruf *nun*.

Pada bagian *ketiga* membahas tentang *af'al* dan macam-macamnya. Menurut al-Jurum, *fi'il* terbagi tiga bagian, yakni *fi'il madhi*,²⁷ *mudhari*²⁸ dan *amar*.²⁹ Al-Jurum membagi pada bab berikutnya membahas tentang *af'al* dan pembagiannya. *Fi'il* menurut kitab *Jurumiyah* terbagi tiga macam, yakni *fiil madi* (menunjukkan

²⁶Yang dimaksud dengan *tasniyah al-asma* adalah *al-mutsana*, yakni kata yang menunjukkan dua dengan menambahkan *alif* dan *nun* di akhir kata tersebut dalam keadaan *rafa'* dan huruf *ya* dan *nun* dalam keadaan *nasab* dan *jar*. Lihat, A Zaini Dahlan, *Mukhtashar*, hlm. 7

²⁷*Fi'il madhi* ialah kata yang menunjukkan waktu lampau, salah satu tandanya adalah bahwa hal tersebut dapat disebut *fiil madhi* bila dapat menerima *ta' tanis* di akhir katanya.

²⁸*Fi'il mudhari* ialah *fi'il* yang menunjukkan waktu sekarang dan akan datang. Salah satu tandanya adalah bahwa kata tersebut dapat didahului oleh huruf *sin* dan kata *saufa*, serta salah satu dari huruf *nawasib* dan *jawajim*. Atau dapat didahului oleh salah satu huruf *zaidah*, yakni *alif*, *nun*, *ya*, dan *ta*.

²⁹*Fiil amar* adalah kata yang menunjukkan masa yang akan datang, bermakna perintah atau permintaan (doa).

waktu lampau), *mudlari'* (menunjukkan waktu sekarang dan yang akan datang), dan *amar* (menunjukkan perintah dan doa atau permintaan). *Fi'il mudhari* senantiasa *rafa'* kecuali apabila didahului oleh huruf *nawashib* dan *jawazim*.

Pada bagian *keempat*, Ibnu Al-Jurum membahas tentang *marfu'atul asma* (isim-isim yang dirafakan). Isim yang dirafakan menurut Al-Jurum ada 7 (tujuh) macam, yakni (1) *fa'il*, (2) *maf'ul bih* yang tidak disebutkan *fa'ilnya*, (3) *mubtada* (4) *khobar*, (5) *isim kana* dan teman-temannya, (6) *khobar inna* dan teman-temannya, (7) isim-isim yang senantiasa mengikuti *kalimah* yang *rafa'* seperti *na'at*, *athaf*, *taukid* dan *badal*.

Pada bagian *kelima* Ibnu Al-Jurum membahas tentang *manshubatul asma* (isim-isim yang dinashabkan). Menurut Al-Jurum, isim yang dinashabkan itu terbagi dalam lima belas macam, yakni (1) *maf'ul bih*, (2) *mashdar*, (3) *dzaraf zaman* dan *dzaraf makan*, (4) *hal*, (5) *tamyiz*, (6) *musastna*, (7) *ismu la*, (8) *munada*, (9) *maf'ul min ajlih*, (10) *maf'ul ma'ah*, (11) *khobar kana* dan teman-temannya, (12) *isim inna* dan teman-temannya, serta ditambah 3 (tiga) isim-isim yang senantiasa mengikuti kalimat yang dinashabkan.

Pada bagian *keenam* dari kitab *Jurumiyah* ialah *makhfudhatul asma* (isim-isim yang *dikhafadkan*). Menurut Al-Jurum *isim-isim* yang *dikhafadkan* terdiri atas 3 (tiga) macam, yakni (1) *khafad* dengan huruf, (2) *khafad* dengan *idhafah*, dan isim yang senantiasa mengikuti *kalimah* yang *dikhafadkan*. Isim yang *khafad* dengan huruf ialah isim yang didahului oleh salah satu huruf *jar*, seperti *min*, *'an*, *'ala*, *fi*, *ruha*, *al-bau*, *al-kafu*, *al-lamu*, dan yang *dikhafadkan* dengan huruf *qasam* (sumpah) seperti huruf *wau*, *ba* dan *ta*. Yang *khafad* dengan *idafah* terbagi dua, ada *idhafah* yang memiliki makna *lam* dan makna *min*, seperti *ghulamu zaidin* dan *babu sijjin*.

D. PEMBAHASAN

Materi pembelajaran merupakan bagian penting dalam kurikulum yang harus dipersiapkan dengan baik oleh para guru (*asatidz*) agar proses pembelajaran mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karenanya diperlukan keterampilan dalam menyusun dan memilih materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan tepat. Materi pembelajaran (*instructional material*) adalah

pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.³⁰

Secara umum materi pembelajaran mencakup beberapa jenis yaitu fakta, konsep, prinsip prosedur dan sikap atau nilai. Fakta adalah segala hal yang bewujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan lain sebagainya. Konsep yaitu segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti /isi dan sebagainya. Prinsip yaitu berupa hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antarkonsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Prosedur merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Sikap atau nilai merupakan hasil belajar. Aspek sikap, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar dan bekerja, dan sebagainya.³¹

Berdasarkan hasil analisis dan penelitian mendalam terhadap kitab *Jurumiyah* yang ditulis oleh Ibnu Al-Ajurum atau lebih dikenal dengan As-Shanhaji diketahui bahwa berdasarkan pada beberapa penjelasan di atas, kitab *Al-Jurumiyah* ini termasuk dalam jenis materi pembelajaran yang bersifat faktual, konseptual, dan prosedural. Karena, peneliti menemukan beberapa fakta — sesuai dengan teori yang dikemukakan di atas— kitab *Al-Jurumiyah* disusun dengan meliputi definisi atau pengertian yang disertai dengan contoh-contoh yang memiliki ciri khusus, serta beberapa prosedur tertentu yang tidak ditemukan dalam kitab-kitab yang lain.

Selain itu, penulis kitab *Al-Jurumiyah* juga telah berhasil menyusun suatu susunan materi pembelajaran dengan sangat cermat dan seksama,

³⁰Muhammad Syamsul Arifin, *Pengembangan Materi Pembelajaran*, tersedia dalam <http://muhsyamsularifin.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/1979/2015/12/Pengembangan-Materi-Pembelajaran.pdf> [update 24 April 2018]

³¹Depdiknas, *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2008, hlm. 3-4

sistematis, kecil tetapi menampilkan isi yang sangat padat dan akurat. Walaupun tampilan fisiknya sangat tipis, akan tetapi mengandung unsur materi pembelajaran yang sangat padat. Hal ini disebabkan penulis kitab ini telah mampu menyusun materi pembelajaran *qawaid nahwiyah* dengan sangat cermat penuh isi dan makna.

Pembahasan materi *qawaid nahwiyah* dalam kitab Jurumiyah juga telah memenuhi unsur dalam prinsip pengembangan materi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli saat ini, yakni mencakup *relevance* (kesesuaian), *konsistensi* (keajegan), dan *adequacy* (kecukupan).³² Sebagai bahan materi pembelajaran *qawaid nahwiyah* bagi santri (peserta didik) tingkat pemula prinsip ini telah memadai, baik dari segi kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, konsistensi dalam pemilihan materi, dan telah memenuhi unsur kecukupan baik dari segi susunan, isi, maupun contoh-contoh yang ditampilkan. Penulis telah berhasil membuat contoh yang mudah diingat oleh para santri sengan mengulang beberapa kata yang sama untuk contoh yang berbeda.

Berdasarkan hasil analisis terhadap susunan materi yang disajikan dalam kitab *Al-Jurumiyah*, penulis juga telah berhasil menyampaikan materi dengan sangat runut, beliau mengawali pembahasannya dari yang mudah menuju pada yang susah (*min al-sahlah ila al-su'bah*). Dengan memperhatikan prinsip ini para siswa (santri) yang mempelajari *qawaid nahswiyah* akan lebih mudah memahami materi apabil dimulai dari materi yang mudah atau sesuatu yang konkret, kemudian dilanjutkan dengan materi yang rumit dan bahkan lebih rumit. Salah satu bukti demikian adalah bahwa bagian pertama penulis hanya menyajikan kalam dan pembagiannya, kemudian pada bagian tengah sudah menyajikan tentang *marfu'atul asma*, *manshubatul asma*, dan di bagian akhir menjelaskan tentang *makhfudhatul asma*. Selain itu, penulis juga memulai pembahasan pada setiap bab diawali dengan pengertian atau definisi, kemudian dilengkapi dengan contoh-contoh. Kemudian dalam penentuan bab juga menunjukkan pada tingkat kemudahan dan kesukaran dari masing-masing *mushanif* (pengarang) kitab ini telah meletakkannya dengan sedemikian rupa dan

³²*Ibid.*, hlm. 7

sangat sistematis. Mulai dari pembahasan yang mudah hingga pembahasan yang rumit dalam *qawaid nahwiyah*.

Perubahan paradigma belajar dari *teacher centered* menjadi *student centered*³³ juga telah menjadi antisipasi dalam penyusunan materi *qawaid nahwiyah* dalam kitab Jurumiyah. Hal ini karena kitab Jurumiyah telah mampu beradaptasi dengan menyajikan materi pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik (santri) lebih aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk mentoring, *sorogan*, *bandongan* maupun dalam bentuk pembelajaran lainnya. Dengan disajikannya pengertian atau definisi kemudian dilanjut dengan contoh-contoh yang memiliki kesamaan dalam kalimat seperti kalimat *qama Zaidun*, *Zaidun qa'imun*, *dharaba Zaidun*, unsur *Zaidan* telah memberikan kesempatan kepada para santri untuk kreatif terlibat langsung dalam membuat contoh-contoh yang lain selain itu, dengan tidak merubah pola yang telah ada.

Di antara kriteria materi pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana yang dikutip oleh Gunawan³⁴, bahwa materi pembelajaran itu harus tahan uji dan memiliki kegunaan fungsional bagi peserta didik dan masyarakat pada umumnya. Tahan uji maksudnya bahwa mata pelajaran dapat bertahan sebagai pengetahuan ilmiah dalam kurun waktu tertentu, tidak lekas berubah terganti oleh yang lain. Sementara yang dimaksud dengan kegunaan fungsional adalah memiliki manfaat dan berkontribusi bagi peserta didik dan masyarakat. Berdasarkan teori ini, jelas bahwa kitab Jurumiyah telah memenuhi dua kriteria materi pembelajaran. Sebagai materi pembelajaran ia sudah sangat tahan uji, karena ada sejak abad

³³Menurut Wijayanti, Perubahan paradigma dalam proses pembelajaran yang tadinya berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan aktif siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu siswa. Lihat Wiwiji Wijayanti, *Student Center; Paradigma Baru dalam Inovasi Pembelajaran*, Majalah Ilmiah Pembelajaran, Nomor 1, Volume 7 Mei 2011, hlm. 67

³⁴Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm.13

pertama Hijriyah sampai saat ini. Artinya sudah ada kurang lebih IVX abad yang lalu dan sampai sekarang masih dipergunakan oleh para santri (peserta didik) yang belajar ilmu Nahwu. Dengan demikian, bukan hanya tahan uji, tetapi juga memiliki kegunaan yang sangat fungsional dan praktis dalam mempelajari gramatika bahasa Arab.

Lebih lanjut, dalam laporan hasil penelitian Sirajudin Nasihin³⁵ ia berkesimpulan bahwa selain mengandung materi-materi gramatika bahasa Arab, kitab *Jurumiyah* juga mengandung materi pendidikan spiritual (tasawuf) yang sangat kental dan mendalam. Dalam tulisannya yang berjudul "*Dimensi Lain Ilmu Nahwu, Kajian Tasawuf Terhadap Mata Jurumiyah*" memberikan kesimpulan bahwa dalam ilmu Nahwu (yang terdapat dalam kitab *Jurumiyah*) terdapat isyarat tentang materi pendidikan tasawuf karena istilah-istilah yang digunakannya memiliki kaitan yang erat dengan perjalanan spiritual seorang *salik* yang hendak melakukan pendekatan kepada Sang Khaliq. Hal ini dapat dilihat dari simbol-simbol yang dipergunakan di dalamnya mengandung makna demikian.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan, bahwa kitab *Jurumiyah* menjadi salah satu kitab rujukan terpenting (*text book*) dalam pembelajaran *qawaid nahwiyah* di kalangan pesantren, terutama pesantren salafiyah, terutama bagi para santri pemula yang belajar tata bahasa Arab. Berdasarkan temuan peneliti, bahkan kitab *Jurumiyah* ini termasuk dalam kelompok jenis materi yang bersifat konseptual. Penulis kitab ini juga telah berhasil menyusun kitab ini dengan sangat ringkas tetapi padat dengan isi, serta telah memenuhi prinsip-prinsip penyusunan dan pengembangan materi pembelajaran, baik dalam penyusunan materi, sistematika, maupun dalam konteks pengembangan materi yang berpusat kepada siswa (*student centered*) sesuai dengan paradigma baru pembelajaran. Selain itu, juga sudah memenuhi kriteria sebagai sebuah materi pembelajaran, yakni tahan uji dan memiliki kegunaan fungsional.[]

³⁵Sirajudin Nasihin, *Dimensi Lain Ilmu Nahwu, Kajian Tasawuf Terhadap Matan Jurumiyah*, Makalah. Tersedia dalam: ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/palapa/article/.../1660 [update 27 September 2018]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kholiq, (t.t.) *Ilmu Nahwu dan Terjemahnya*, Nganjuk: Pondok Pesantren Daarus Salaam.
- Abu Razin, Khairul Umam Ibnu Syahrudin Al-Batawy, (2015), *Ilmu Nahwu untuk Pemula, Cara Cepat Belajar Struktur Kalimat Bahasa Arab dengan Rumus Sakti yang Praktis*, Jakarta: BISA (Belajar Islam dan Bahasa Arab).
- Ahmad Sehri bin Punawan, (2010), *Metode Pengajaran Nahwu dalam Pengajaran Bahasa Arab*, Jurnal Hunafa, Volume 7, Nomor 1 April 2010.
- Ahmad Zaini Dahlan, (t.t.), *Syarh Mukhtashar Jiddan 'Ala Matni Al-Jurumiyah*, Semarang, Toha Putra.
- Bashory, Abu Hazim Muhsin bin Muhammad, (t.t.), *Panduan Praktis Tajwid dan Bid'ah-Bid'ah seputar Al-Qur'an*, Cetakan ke-6, Maktabah Darul Atsar Al-Islamiyah, Magetan tersedia dalam <https://muslimah.or.id/3025-lahn-kesalahan-dalam-membaca-alquran.html>[diakses 03 Novemver 2018]
- Bahri Ratni Bt. H., (2015), *Pengembangan Materi Pembelajaran Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi pada Era Globalisasi*, TADBIR, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Volume 3 Nomor 1 Tahun 2015.
- Belawati, Tian, *et.all*, (2003), *Pengembangan Bahan Ajar*, Jakarta: Pusat Penerbitan UT.
- Departemen Agama, (2004), *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas, (2008), *Panduan Pengembangan Materi Pembelajaran*, Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.
- Hifny Biek, dkk., (t.t.), *Qawaid al-Lughah Al-Arabiyah*, Surabaya, Maktabah Al-Hidayah.
- Heri Gunawan (2012), *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Alfabeta.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Al-Ajurumiyah> [update 1 April 2018]
- Kholisin, (2003), *Cikal Bakal Kelahiran Ilmu Nahwu*, dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 31, Nomor 1, Februari 2003.
- Mahmud, (2011), *Metode Penelitian Pedidikan*, Bandung, Pustaka Setia.
- Muhammad Muhyiddin Abdul Hamid, (2018) *Tuhfatus Saniyah Syarh al-Muqaddimah al-Ajurumiyah*, terdida dalam <https://programtaisir.wordpress.com/2013/11/18/definisi-dan-contoh-bina/> [update, 13 April 2018]
- Muhammad Syamsul Arifin, (2015) *Pengembangan Materi Pembelajaran*, tersedia dalam <http://muhsyamsularifin.blogs.uny.ac.id/wp-content/uploads/sites/1979/2015/12/Pengembangan-Materi-Pembelajaran.pdf> [update 24 April 2018]
- Muhammad Taqiyyudin Al-Alawy, (2018) *Manaqib Imam Ash-Shonhajiy, Pengarang Kitab Al-Jurumiyah Fin Nahwi*, tersedia dalam <http://taqiyyuddinalawiy.com/manaqib-imam-ash-shonhajiy-pengarang-kitab-al-jurumiyah-fi-n-nahwi.html>[diunduh 30 Maret 2018]
- Sirajudin Nasihin, *Dimensi Lain Ilmu Nahwu, Kajian Tasawuf Terhadap Matan Jurumiyah*, Makalah. Tersedia dalam: [ejournal.kopertais4.or.id/ sasambo/index.php/palapa/article/.../1660](http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/palapa/article/.../1660) [update 27 September 2018]
- Suharsimi Arikunto, (2009), *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Reineka Cipta.
- Syeikh Majd al-Din Muhammad bin Ya'qub Al-Fairuz Abadi', (1983), *Al-Qamus al-Muhit*, Jilid V., Beirut Daar Al-Fikir.
- Wiwik Wijayanti, (2011), *Student Center; Paradigma Baru dalam Inovasi Pembelajaran*, Majalah Ilmiah Pembelajaran, Nomor 1, Volume 7 Mei 2011.